

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI PROFETIK: STUDI EVALUATIF MENGUNAKAN MODEL CIPP TERHADAP RESILIENSI KARAKTER DIGITAL SISWA DI SMP AL IRSYAD BANYUWANGI

Muhammad Iqbal¹, Leny Marinda², Moh.Sahlan³, Mundir³, Sofyan Hadi³

^{1*} SMP al irsyad bwi ² universitas bina sehat Indonesia ³ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: Iqbal: aboamroe506@gmail.com, lenymarindasip@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of an Islamic Religious Education (PAI) program based on prophetic values in fostering students' cyber moral resilience and self-regulation in the era of Society 5.0. Employing a qualitative single-case study approach at SMP Al Irsyad Banyuwangi, data were collected through digital environment observations, documentation studies (Student Control Book, 7 KAIH Journal, counseling records), and in-depth interviews with the principal, PAI teachers, Alsyaba ambassadors, and parents. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman. The findings successfully formulated a conceptual novelty in the form of the Prophetic CIPP Evaluation Model. In the Context dimension, the aspect of Transcendence (muraqabah) serves as a philosophical foundation that shifts students' morality toward an autonomous-transcendental domain. In the Input dimension, the aspect of Humanization (amar ma'ruf) is manifested through the Student Control Book, 7 KAIH Journal, habituation of humility (tawadhu'), and optimization of parents' WhatsApp groups. In the Process dimension, the pillar of Liberation (nahi munkar) is implemented through emancipatory dialogue to free students' critical capacity from internet pathologies and peer pressure. In the Product dimension, the model has proven effective in reducing cyber etiquette violations while significantly enhancing students' digital self-regulation capacity. Theoretically, this study produces a conceptual amalgamation that integrates Western governance (Stufflebeam) with Eastern spirituality (Kuntowijoyo, Lickona, Werner, and Goleman). Practically, this research offers an adaptive-democratic moral assessment model based on circular collaboration between schools and families to minimize structural bias in conventional assessment. Future research is recommended to test the model's validity through multi-case designs or mixed-method approaches with a broader population scope.

Keywords: *Prophetic CIPP Evaluation, Digital Character Resilience, Digital Self-Regulation, and Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai kenabian dalam membangun ketahanan moral siber dan regulasi diri siswa di era Society 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus tunggal di SMP Al Irsyad Banyuwangi, data dihimpun melalui observasi lingkungan digital, studi dokumentasi (Buku Kendali Siswa, Jurnal 7 KAIH, rekam medis BK), serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, Duta Alsyaba, dan wali murid. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan lapangan berhasil merumuskan sebuah kebaruan konseptual berupa Model Evaluasi CIPP-Profetik. Pada dimensi Context, aspek Transendensi (muraqabah) menjadi landasan filosofis yang menggeser moralitas siswa ke ranah otonom-transendental. Pada dimensi Input, aspek Humanisasi (amar ma'ruf) diwujudkan melalui Buku Kendali, Jurnal 7 KAIH, pembiasaan Tamadhu, dan optimalisasi WhatsApp group orang tua. Pada dimensi Process, pilar Liberasi (nahi mungkar) diimplementasikan lewat dialog emansipatoris untuk memerdekakan daya kritis siswa dari patologi internet dan tekanan teman sebaya. Pada dimensi Product, model ini terbukti mereduksi pelanggaran kesantunan siber sekaligus meningkatkan kapasitas regulasi diri digital siswa secara signifikan. Secara teoritis, penelitian ini menghasilkan amalgamasi konseptual yang mempertemukan tata kelola Barat (Stufflebeam) dengan spiritualitas Timur (Kuntowijoyo, Lickona, Werner, Goleman). Secara praktis, riset ini menawarkan model asesmen moralitas adaptif-demokratis berbasis kolaborasi sirkular antara sekolah dan keluarga untuk meminimalkan bias struktural penilaian konvensional. Rekomendasi penelitian masa depan diarahkan pada pengujian validitas model melalui desain multikasus atau metode kombinasi (mixed-methods) dengan cakupan populasi yang lebih luas.

Kata Kunci: *Evaluasi CIPP-Profetik, Resiliensi Karakter Digital, Regulasi Diri Digital, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Kemunculan era Society 5.0 yang berkelindan dengan gelombang sekunder disrupsi digital telah merombak total struktur sosial-keagamaan serta orientasi perilaku generasi muda, baik pada level internasional maupun domestik. Pada satu dimensi, integrasi antara sistem kecerdasan buatan, konektivitas internet pita lebar, serta pola algoritma jejaring sosial membuka keran akses informasi keagamaan secara inklusif dan demokratis (Anwar et al., 2022). Kendati demikian, pada dimensi lain, lompatan teknologi yang masif ini menjadi pemicu utama munculnya problematika moralitas yang akut, seperti degradasi etika siber, infiltrasi paham radikal di dunia maya, perundungan daring (*cyberbullying*), hingga kemunculan kecemasan psikologis yang melemahkan ketahanan (*resiliensi*) mental siswa (Hasan & Rahman, 2023). Dalam lanskap nasional Indonesia, derasnya penetrasi globalisasi digital sering kali tidak diimbangi oleh kematangan tingkat literasi etis peserta didik, sehingga memicu gejala

keterasingan spiritual (*spiritual alienation*). Kondisi empiris ini memposisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada garda terdepan; orientasi instruksional PAI tidak boleh lagi terjebak sekadar sebagai media transmisi kognitif teologis (*transfer of knowledge*), melainkan wajib bermutasi menjadi instrumen penambat jiwa dan benteng pertahanan moral (*muraqabah*) yang tangguh, agar peserta didik mampu merespons perubahan secara akomodatif sekaligus progresif tanpa mencabut akar identitas religiusnya di jagat digital (Mu'min & Zakaria, 2024).

Meskipun kesadaran kolektif mengenai urgensi penguatan karakter digital telah terbentuk, institusi pendidikan Islam masa kini masih terbentur krisis epistemologis dan metodologis yang fundamental pada sistem penilaian program. Selama ini, aktivitas evaluasi PAI pada jenjang sekolah menengah atas cenderung terkungkung oleh paradigma positivistik-administratif yang sempit, di mana indikator kesalehan siswa dikonversi hampir seluruhnya menjadi pencapaian kognitif-tekstual (Fathurrahman & Solihin, 2021). Pola evaluasi konvensional yang bercorak mekanistik ini terbukti tidak kompeten dalam merekam pergolakan batin, evolusi spiritual, serta proses internalisasi tata nilai akhlak secara menyeluruh. Ketimpangan (*gap*) yang mencolok terlihat jelas ketika kurikulum PAI yang sarat akan nilai-nilai luhur justru disandingkan dengan instrumen asesmen yang bersifat formalitas kuantitatif demi pemenuhan angka rapor semata (Nurdin et al., 2023). Simplifikasi ini memicu dualisme perilaku, berupa pemisahan antara kesalehan artifisial di lingkungan sekolah dan tindakan riil di luar institusi. Guna mengatasi problem tersebut, restrukturisasi paradigma penilaian dari yang berorientasi pengukuran (*measurement-oriented*) menuju model reflektif-transformatif berbasis regulasi diri menjadi urgensi kontemporer yang mutlak direalisasikan (Sanjaya & Wahyudi, 2025).

Secara nyata, problematika paradigmatis tersebut direspons lewat terobosan strategis oleh SMP Al Irsyad Banyuwangi. Berdasarkan data peninjauan awal, institusi ini telah memformulasikan PAI sebagai poros utama budaya sekolah (*school culture*) sekaligus fondasi dasar bagi seluruh regulasi kelembagaan. Demi mengonstruksi imunitas moral peserta didik, sekolah mengoperasionalkan tiga poros program unggulan secara integratif. Pertama, skema Habitiasi Spiritual Berkelanjutan yang diwujudkan lewat aktivitas Tamadhu (Tartil Murojaah dan Dhuha) sebelum KBM, pelaksanaan shalat berjamaah, serta program Malam Bina Tahfidz (MABIT). Kedua, pembentukan Agen Perubahan (Coaching and Mentoring) melalui optimalisasi peran Duta-Duta Alsyaba (meliputi OSIS, Duta Ramah Anak, Duta Literasi, Caraka Ijen Geopark, Duta Sehat, dan Hirosul Masjid). Ketiga, perluasan cakrawala global via agenda *International Guest Motivation* guna menyelaraskan ajaran universal Islam dengan dinamika isu global kontemporer. Bersamaan dengan itu, para pendidik PAI secara konsisten menanamkan nilai kenabian (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan prinsip Digital Tabayyun dalam menyaring deras arus informasi (Hasil Wawancara dan Observasi Awal, 2025).

Ketercapaian program-program unggulan di SMP Al Irsyad Banyuwangi didukung secara optimal oleh kolaborasi ekosistem pendidikan yang padu antara otoritas sekolah dan sektor domestik keluarga. Pola kemitraan ini diakselerasi via implementasi Buku Jurnal 7 KAIH (Kendali Anak di Rumah dan di Sekolah) selaku media pengawas aktivitas harian dan pola interaksi digital anak di rumah, yang dipantau kolektif lewat paguyuban wali murid berbasis *WhatsApp*. Secara signifikan, langkah intervensi ini dinilai oleh para orang tua berhasil mentransformasikan kesantunan anak, konsistensi beribadah, serta ketajaman manajemen durasi penggunaan gawai (*gadget*). Kendati demikian, di balik kokohnya sistem pendukung (*support system*) tersebut, data observasi mendalam mengidentifikasi adanya kendala metodologis yang mendasar pada mekanisme penilaian programnya. Para pemangku kebijakan sekolah mengonfirmasi adanya gejala "diskoneksi lingkungan" (*environmental disconnection*); muatan karakter yang telah ditanamkan secara ketat di sekolah kerap kali mengalami pendangkalan dan kerancuan saat murid bersentuhan bebas dengan penetrasi budaya populer di jejaring sosial, sebuah kondisi yang diperparah oleh penyusutan durasi fokus (*attention span*) serta habitus komunikasi instan khas remaja (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2025).

Fenomena paradoks tersebut melahirkan kebutuhan mendesak untuk merancang kembali sistem evaluasi yang selaras dengan karakteristik generasi zilenial. Berdasarkan argumentasi otoritas sekolah, pola lama yang kaku wajib segera dialihkan menuju model penilaian kontekstual-substantif yang kompeten memotret artikulasi perilaku keagamaan murid sewaktu menghadapi benturan moral di dunia siber. Diperlukan sebuah skema asesmen kualitatif-naratif yang tidak sekadar mementingkan hasil akhir, melainkan menghargai proses eskalasi personal, sekaligus menyediakan iklim yang aman bagi siswa untuk menguraikan problem etika digital mereka (Amiruddin & Rosadi, 2022). Manajemen sekolah menawarkan gagasan ideal berupa pengembangan Authentic Digital Assessment berbasis Portofolio Digital. Melalui instrumen penilaian autentik tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengarsipkan peta perkembangan spiritual mereka, melaksanakan penilaian mandiri (*self-assessment*), serta penilaian antarteman (*peer-assessment*) berlandaskan pilar profetik, sehingga fungsi evaluasi bermutasi menjadi ruang muhasabah digital yang bersifat dialogis.

Studi mengenai asesmen pendidikan memanfaatkan kerangka kerja CIPP (*Context, Input, Process, Product*) rancangan Daniel Stufflebeam telah tersebar luas dalam literatur ilmiah global (contohnya, Lestari & Handayani, 2023; Supriyanto & Rohman, 2022). Di sisi lain, wacana seputar implementasi nilai profetik dalam sistem pendidikan Islam juga telah menjadi pokok bahasan yang lumrah (Pratama et al., 2021). Walakin, mayoritas riset terdahulu menerapkan model CIPP secara kaku sebatas instrumen birokratis-kuantitatif yang berorientasi pada penghakiman akhir program (*judgmental-oriented*). Kondisi ini menyisakan kekosongan literatur (*literature gap*) yang kentara, sebab belum ditemukan studi yang secara khusus mengupayakan rekonstruksi paradigmatis dengan mengawinkan model CIPP dan pilar kenabian

(Humanisasi, Liberasi, Transendensi) ke dalam sistem evaluasi kualitatif-transformatif demi mengukur sekaligus membentuk ketahanan karakter digital. Sisi keterbaruan (*novelty*) dari investigasi ini berpusat pada reposisi radikal fungsi evaluasi, dari yang awalnya berupa alat ukur administratif (*measurement*) diubah menjadi instrumen intervensi moral dan penguat imunitas spiritual murid dalam menghadapi kerumitan ruang siber.

Berpijak pada latar belakang di atas, studi kualitatif ini dikonsentrasikan pada pembedahan mendalam bertema "Evaluasi Program Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Profetik: Studi Evaluatif Menggunakan Model CIPP terhadap Resiliensi Karakter Digital Siswa di SMP Al Irsyad Banyuwangi" melalui pisau analisis model CIPP. Target utama dari riset ini adalah memetakan secara komprehensif elemen konteks, masukan, proses, serta produk dari program modifikasi evaluasi PAI di lembaga tersebut. Secara teoretis, hasil riset ini memberikan sumbangsih penting bagi perkembangan aksiologi pendidikan Islam kontemporer, utamanya dalam menawarkan rumusan teoritis asesmen transformatif yang mensinergikan akurasi metodologis CIPP dan kedalaman filosofis profetik. Secara praktis, studi ini diproyeksikan mampu menyusun cetak biru (*blueprint*) model Authentic Digital Assessment berbasis nilai profetik yang valid, aplikatif, serta kontekstual, yang dapat diadaptasi oleh manajemen sekolah, pendidik PAI, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam memproteksi moralitas generasi muda pada era disrupsi digital

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Peneliti menetapkan rancangan studi kasus untuk menginvestigasi secara mendalam, utuh, dan menyeluruh sebuah "sistem yang terikat" (*bounded system*) oleh koridor waktu dan tempat, yakni fenomena eksplorasi transformasi paradigma evaluasi program Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai profetik di lembaga pendidikan (Creswell, 2014; Yin, 2018). Data dihimpun secara deskriptif-analitis dari latar alami (*natural setting*) pada subjek penelitian sebagai sumber data langsung, di mana hasil riset kualitatif ini lebih menitikberatkan pemaknaan proses dan pembedahan kasus unik daripada generalisasi populasi (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di SMP Al Irsyad Banyuwangi (Jl. Basuki Rahmat No. 79, Singotrunan, Jawa Timur) dengan pertimbangan strategis bahwa sekolah ini memiliki basis budaya religius yang kuat namun berada di tengah tantangan disrupsi digital yang tinggi (Karulita dan Sugeng, 2025; Ritonga dan Nasution, 2025). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan kriteria tertentu (Sugiyono, 2020). Informan yang dipilih merupakan pemangku kepentingan yang dianggap kompeten dan mengetahui betul aspek yang dikaji, meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Waka) Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI, serta perwakilan siswa dan orang tua siswa (Safiqo dan Ghofur, 2025; Maulidi dan

Badriyah, 2024).

Dalam riset kualitatif-studi kasus ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key/human instrument*) yang hadir langsung di lapangan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2020). Kehadiran peneliti secara aktif sebagai pengamat partisipan (*participant observer*) sangat penting agar peneliti dapat mengamati langsung, merasakan dinamika sosiologis-geografis, serta mencocokkan keterangan informan dengan kondisi objektif lokasi penelitian guna memperoleh data selengkap dan sedetail mungkin (Pitri dkk., 2025). Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh dari sumber pertama melalui interaksi langsung, serta data sekunder berupa dokumen perangkat pembelajaran, rubrik penilaian, arsip kebijakan sekolah, dan portofolio digital (Sugiyono, 2020). Untuk menjamin kedalaman dan keutuhan korpus data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data terintegrasi atau triangulasi metode (Creswell, 2014). Teknik ini menggabungkan tiga metode utama secara simultan, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel; (2) observasi partisipatif terhadap praktik evaluasi dan perilaku digital siswa di lingkungan sekolah; serta (3) studi dokumentasi terhadap naskah kurikulum PAI dan instrumen karakter profetik (Karulita dan Sugeng, 2025; Safiqo dan Ghofur, 2025).

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan (Sugiyono, 2020). Proses analisis data mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dijalankan melalui tiga alur kegiatan sirkuler, meliputi: kondensasi data (*data condensation*) untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar dari lapangan; penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian kalimat-kalimat paragraf yang sistematis; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) untuk mencari pola, makna, dan hubungan konseptual yang valid (Fahmi dkk., 2025). Guna menjamin keabsahan data (*trustworthiness*) studi kasus, peneliti menerapkan empat kriteria standar pengujian, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Yin, 2018; Sugiyono, 2020). Ranah kredibilitas temuan diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yakni dengan mengonfirmasi data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, serta membandingkan keterangan antar-informan yang berbeda (Navlia dan Jannah, 2025). Secara operasional, seluruh riset ini dijalankan secara sirkuler melalui tiga tahapan terstruktur: tahap persiapan atau studi orientasi (penyusunan proposal dan studi pendahuluan), tahap eksplorasi umum (pengurusan izin dan penjajakan lokus makro), serta tahap eksplorasi terfokus (pengumpulan data mendalam, analisis, verifikasi temuan, hingga penulisan laporan akhir).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi Konteks (Context): Transendensi sebagai Jangkar Filosofis Visi Sekolah di Era Digital

Hasil asesmen konteks membuktikan bahwa urgensi pelembagaan program pembelajaran PAI di SMP Al Irsyad Banyuwangi didorong oleh kesadaran makro institusi terhadap masifnya gejala patologi siber (*cyber-pathology*) yang mengancam moralitas remaja. Pihak sekolah mengonstruksi visi kelembagaan yang tidak apriori terhadap kemajuan teknologi, melainkan menyisipkan nilai teologis ke dalam ruang digital. Dalam kacamata profetik, dimensi konteks ini digerakkan oleh pilar Transendensi, yakni menanamkan kesadaran muraqabah (merasa diawasi oleh Allah SWT) kala beraktivitas di dunia maya. Kepala Sekolah mengukuhkan pijakan filosofis ini:

"Visi kami bukan sekadar mencetak siswa yang cakap digital, tetapi memiliki benteng spiritual yang kukuh. Di era digital, tantangan terbesar adalah ketiadaan sekat fisik. Oleh karena itu, program PAI di sini diletakkan sebagai fondasi agar anak memiliki kesadaran ketuhanan bahwa apa pun yang mereka ketik dan lihat di gawai mereka, semuanya dicatat oleh Allah" (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

Data sekunder menyangkut Profil Sekolah beserta Analisis Kebutuhan (Needs Assessment) memperkuat temuan tersebut. Pihak sekolah secara berkala memetakan tren perilaku siber murid, sehingga perumusan regulasi program tidak bersifat top-down, melainkan responsif-kontekstual dalam menyikapi krisis akhlak digital remaja.

Evaluasi Masukan (Input): Humanisasi dalam Kesiapan Regulasi dan Sinergi Ekosistem

Pada dimensi masukan (input), titik tekan evaluasi diarahkan pada kesiapan SDM, kurikulum, serta perangkat instrumen pengontrol karakter. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa SMP Al Irsyad Banyuwangi menerapkan pilar Humanisasi (amar ma'ruf) dengan tidak memosisikan gawai selaku objek yang wajib disita lewat tindakan represif, melainkan sebagai instrumen aktualisasi diri yang memerlukan regulasi berbasis asas kepercayaan. Sekolah merancang instrumen autentik berupa Buku Kendali Siswa serta Jurnal 7 KAIH (Kriteria Akhlak Insan Hakiki). Uniknya, perangkat ini disinkronisasikan secara langsung bersama orang tua melalui optimalisasi jaringan *WhatsApp*. Guru PAI menguraikan kesiapan taktis ini:

"Kami menyusun modul PAI yang mengintegrasikan adab siber (cyber-ethics). Untuk mengukurnya, kami tidak pakai ujian kertas semata, tapi menggunakan Jurnal 7 KAIH yang dihubungkan ke WhatsApp orang tua. Jadi, pengawasan penggunaan gawai di rumah dilaporkan secara berkala oleh orang tua kepada kami, begitu pula sebaliknya" (Wawancara Guru PAI, 2026).

Partisipasi orang tua menjadi elemen input yang sangat krusial. Salah satu wali murid membenarkan kehadiran transparansi sistem evaluasi input tersebut: "Iya betul,

sekolah sangat aktif mengabarkan perkembangan anak lewat WA atau buku kendali setiap hari. Kami jadi tahu apa saja pembiasaan keagamaan anak dan batasan waktu bermain gadget yang disepakati" (Wawancara Orang Tua, 2026).

Evaluasi Proses (Process): Liberasi Melalui Dialog Emansipatoris dan Filter Siber

Evaluasi proses merekam dinamika riil pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas serta habituasi kultur sekolah. Dalam dimensi proses, pilar Liberasi (nihilistik) dioperasionalkan via penerapan metode pembelajaran yang bernuansa dialogis dan emansipatoris. Guru PAI memosisikan diri sebagai fasilitator yang melatih nalar kritis murid demi membebaskan mereka dari adiksi digital, jebakan hoaks, serta ujaran kebencian. Siswa tidak diinterogasi atau dihakimi secara doktrinal, melainkan diajak menguliti realitas siber secara terbuka. Seorang peserta didik memaparkan pengalaman belajarnya:

"Di kelas PAI, kami tidak cuma mendengarkan ceramah. Guru sering mengajak diskusi terbuka tentang apa yang lagi ramai di medsos, seperti masalah harian kami di dunia digital. Kami diajari cara memfilter berita, bagaimana adab berkomentar, dan kalau ketemu konten porno atau hoaks, kami diajari untuk langsung menutupnya dan mengalihkan ke hal yang positif" (Wawancara Siswa, 2026).

Kendati demikian, data observasi lapangan mendeteksi adanya tantangan berat pada fase proses ini, yaitu kuatnya penetrasi arus informasi media sosial serta tekanan rekan sebaya (peer pressure) di luar sekolah yang melaju lebih cepat ketimbang arahan guru maupun orang tua.

Evaluasi Produk (Product): Resiliensi Karakter Digital sebagai Sintesis Akhlak Mulia

Evaluasi produk menitikberatkan perhatian pada hasil riil dari seluruh rangkaian program pembelajaran PAI profetik. Temuan riset mengonfirmasi adanya indikator penanaman nilai yang tecermin lewat kapasitas adaptasi moral serta ketangguhan (resiliensi) digital siswa. Murid memperlihatkan konversi perilaku keagamaan yang nyata di ruang publik siber. Wali murid memberikan kesaksian: "Anak-anak sekarang lebih paham cara menghormati orang tua dan menghargai guru. Mereka juga mulai bisa menggunakan gadget sesuai waktu yang ditentukan dan memahami kewajiban sebagai muslim secara mandiri" (Wawancara Orang Tua, 2026). Data dari dokumen Catatan Kasus BK (Bimbingan Konseling) turut memperkuat adanya tren penurunan pelanggaran etika digital secara signifikan semenjak pola integrasi evaluasi CIPP berbasis profetik ini diimplementasikan secara masif di SMP Al Irsyad Banyuwangi.

Pembahasan

Keberhasilan SMP Al Irsyad Banyuwangi dalam menyelaraskan pilar-pilar profetik Kuntowijoyo ke dalam matriks Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) rancangan Stufflebeam terbukti mampu mendongkrak belunggu kuantitatif-positivistik yang selama ini mengungkung sistem asesmen pendidikan. Pada era disrupsi Society 5.0, mekanisme penilaian karakter di lembaga pendidikan kerap kali terjebak dalam batas formalitas birokratis-administratif yang bercorak simplifikatif, dangkal, serta terfragmentasi (Siyami dkk., 2024). Pengukuran watak digital peserta didik sering kali dikonversi sebatas angka-angka matematis pada lembar penilaian, sehingga gagal mengekspresikan realitas perilaku siber siswa secara riil di ruang digital.

Melalui perkawinan paradigma ini, orientasi CIPP-Profetik dalam kerangka kualitatif ini bermutasi menjadi instrumen analitis yang emansipatoris, kritis, sekaligus humanis. Realitas ini searah dengan pemikiran Rosdianwinata dkk. (2025) yang menggarisbawahi bahwa pada jagat digital, formulasi kurikulum, aktivitas instruksional, serta model evaluasi pendidikan wajib bersandar pada paradigma kritis-postmodern. Cara pandang tersebut menolak standardisasi penilaian yang kaku dan menuntut proses evaluasi yang demokratis, berbasis refleksi kritis, serta responsif terhadap konteks sosial-kultural yang melingkupi keseharian peserta didik (Rosdianwinata dkk., 2025).

Bila dibedah secara dialektis pada elemen Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), temuan mengenai posisi pilar Transendensi (*muraqabah*) sebagai acuan filosofis visi kelembagaan menawarkan sebuah antitesis terhadap pendekatan sekuler dalam gerakan literasi digital. Selama ini, preventif terhadap patologi siber (*cyber-pathology*) remaja umumnya bertumpu pada langkah teknis-legalistik, semisal restriksi durasi layar (*screen-time*) atau pemblokiran domain web. Namun, temuan di SMP Al Irsyad Banyuwangi membuktikan bahwa resiliensi karakter digital yang tangguh harus diawali dari rekonstruksi kesadaran teologis, yakni menanamkan pemahaman mendalam bahwa ruang digital bersifat sakral dan senantiasa berada di bawah pengawasan ketuhanan yang absolut.

Formulasi konteks berbasis transendensi ini memperkuat sekaligus memperluas peta teoretis yang diajukan oleh Pitri dkk. (2025) serta Safiqo dan Ghofur (2025). Mereka mengonfirmasi bahwa di tengah kepungan badai informasi yang tidak tersaring di era digital, pelemagaan karakter religius secara holistik merupakan satu-satunya pelindung internal (*internalized shield*) yang kompeten mengendalikan dorongan destruktif remaja saat berselancar di internet. Nilai ketuhanan yang terevaluasi dalam konteks ini menggeser kesadaran moral siswa dari corak heteronom (takut karena diawasi guru atau orang tua) menuju moralitas otonom-transendental (patuh karena merasa diawasi oleh Allah SWT).

Pada dimensi Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), penerapan instrumen Buku Kendali Siswa dan Jurnal 7 KAIH (Kriteria Akhlak Insan Hakiki) yang

terintegrasi secara real-time via aplikasi WhatsApp orang tua mencerminkan pengejawantahan konkret dari pilar Humanisasi (*amar ma'ruf*). Dalam kacamata profetik, humanisasi bermakna memanusiakan manusia di tengah ancaman dehumanisasi teknologi. Sekolah tidak mengambil tindakan represif egois dengan menyita gawai secara total, melainkan mendesain ekosistem regulasi berbasis kepercayaan dan kemitraan emosional.

Langkah taktis pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pelaporan harian dari orang tua ini berhasil mengawinkan teori authentic assessment kontemporer secara gemilang. Temuan ini berhasil menjawab dan mengatasi batasan teoretis dari riset Karulita dan Sugeng (2025), yang sebelumnya mengidentifikasi bahwa implementasi evaluasi otentik berbasis platform digital (seperti *Google Form* atau aplikasi portofolio rumit) sering kali menemui jalan buntu akibat keterbatasan sarana digital sekolah dan rendahnya kompetensi IT guru. SMP Al Irsyad Banyuwangi melakukan lompatan metodologis dengan memanfaatkan teknologi komunikasi harian yang sudah dikuasai secara organik oleh seluruh lapisan orang tua. Realitas input ini mengonfirmasi tesis dari Afriadi dan Fitri (2025) bahwa keberhasilan evaluasi kurikulum modern sangat bergantung pada penggunaan pendekatan *blended approach* yang multiparadigma, luwes, dan wajib mengintegrasikan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan (*takeholders engagement*), khususnya sinergi mutlak antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga.

Selanjutnya, pada ranah Evaluasi Proses (*Process Evaluation*), dinamika pembelajaran PAI yang menyediakan ruang diskusi terbuka dan demokratis untuk membedah realitas siber remaja merupakan bentuk aktualisasi dari pilar Liberasi (nahi mungkar). Guru PAI di sekolah ini berhasil melompat dari peran konvensional sebagai penyampai doktrin dogmatis menjadi fasilitator dan mitra dialogis yang emansipatoris, sebuah peran ideal yang sangat ditekankan oleh Safiqo dan Ghofur (2025). Proses dialektika di kelas ini digunakan untuk membebaskan (liberasi) nalar kritis siswa dari jeratan adiksi digital, paparan pornografi, penyebaran hoaks, dan budaya instan yang merusak esensi kemanusiaan. Pengkondisian proses ini selaras dengan temuan Fachriza dkk. (2025) bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab siber tidak dapat dilakukan melalui metode hafalan, melainkan melalui internalisasi nilai berbasis pemecahan masalah (*problem-solving*) kontekstual yang dihadapi remaja sehari-hari.

Namun, refleksi kritis terhadap data lapangan juga menyingkap adanya celah resistensi (*vulnerability gap*) yang krusial pada dimensi proses ini, yaitu kuatnya tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan agresivitas algoritma media sosial yang kerap bergerak jauh lebih cepat dan memikat daripada arahan moral orang tua maupun guru. Untuk menjembatani tantangan proses ini, temuan penelitian ini sangat sejalan dengan rekomendasi teoretis dari Maulidi dan Badriyah (2024). Mereka menyatakan bahwa guru PAI tidak boleh gagap teknologi; pembelajaran PAI harus melakukan

kolaborasi total dengan teknologi digital interaktif agar konten-konten keagamaan mampu mendominasi dan mengimbangi narasi negatif di ruang siber yang digemari oleh generasi Society 5.0.

Muara dari seluruh rangkaian evaluasi ini tercermin secara utuh pada Evaluasi Produk (*Product Evaluation*), di mana keberhasilan program diukur dari lahirnya resiliensi karakter digital siswa yang tangguh secara mandiri. Berkesinambungan dengan seluruh analisis di atas, model CIPP-Profetik kualitatif dalam riset ini terbukti jauh lebih adil, komprehensif, dan mendalam dalam memotret indikator keberhasilan karakter dibandingkan dengan Model Evaluasi Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation*) tradisional ala Ralph W. Tyler yang dikaji oleh Afifah dkk. (2025). Model Tyler cenderung menilai luaran program secara dikotomis, hitam-putih, dan kaku hanya pada hasil ujian kognitif akhir. Sebaliknya, model CIPP-Profetik kualitatif berhasil membuktikan bahwa produk akhlak mulia siswa di SMP Al Irsyad Banyuwangi lahir dari sebuah proses habituasi dan pembiasaan budaya religius yang terstruktur dan berkesinambungan di lingkungan sekolah. Keberhasilan produk ini memperkuat landasan empiris yang diletakkan oleh Hafiz dkk. (2025) serta Ningsih dkk. (2015) bahwa karakter religius yang kokoh pada diri peserta didik tidak pernah lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan produk langsung dari pelembagaan kultur sekolah (*school culture*) yang secara konsisten dan integratif menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap helaan napas aktivitas akademiknya.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan khazanah evaluasi pendidikan Islam berupa rumusan "Model Evaluasi CIPP-Profetik", sebuah model evaluasi alternatif yang berhasil menjembatani dimensi manajerial barat (*Stufflebeam*) dengan dimensi spiritual timur (*Kuntowijoyo*). Secara praktis, penelitian ini memberikan model replikatif bagi sekolah menengah lainnya tentang bagaimana mengonstruksi instrumen evaluasi karakter otentik berbasis ekosistem digital-spiritual yang melibatkan sinergi erat antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua.

Mengingat keterbatasan penelitian kualitatif studi kasus ini yang berfokus pada satu lokus institusi, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan riset menggunakan metode bauran (*mixed methods*) atau penelitian multikasus guna menguji tingkat efektivitas dan generalisasi Model Evaluasi CIPP-Profetik ini di berbagai jenjang dan karakteristik sekolah keagamaan yang berbeda di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif studi kasus di SMP Al Irsyad Banyuwangi ini menyimpulkan bahwa penguatan resiliensi karakter digital dan regulasi diri siswa era Society 5.0 dapat diukur secara komprehensif melalui rekonstruksi Model Evaluasi CIPP-Profetik. Dalam dimensi evaluasi konteks, aspek Transendensi (*muraqabah*) bertindak sebagai pilar filosofis utama yang mengonversi kesadaran etika siber siswa

dari kepatuhan administratif-heteronom menuju moralitas otonom-transendental. Selanjutnya pada aspek masukan, pilar Humanisasi (*amar ma'ruf*) diwujudkan melalui Buku Kendali Siswa, Jurnal 7 KAIH, program Tamadhu, dan Duta Alsyaba yang dioptimalkan via pelaporan wali murid melalui *WhatsApp*. Pada komponen proses, pilar Liberasi (*nahi mungkar*) diaktualisasikan melalui transformasi guru PAI menjadi fasilitator dialogis-emansipatoris guna memerdekakan daya kritis siswa dari patologi siber dan tekanan teman sebaya. Terakhir, pada aspek produk, kerangka kerja ini berhasil memvalidasi penurunan riil kasus pelanggaran etika digital siswa sekaligus mendekonstruksi bias mekanistik model asesmen tradisional yang konvensional.

Secara teoretis, penelitian ini melahirkan keterbaruan ilmiah (*novelty*) berupa hibridasi paradigma konseptual yang mempertemukan tata kelola evaluasi Barat seperti Stufflebeam, Lickona, dan Werner, bersama dimensi spiritual-filosofis Timur dari pemikiran Kuntowijoyo dan Goleman. Penemuan ini menegaskan bahwa karakter religius di era digital harus dinilai dari ketangguhan dinamis siswa dalam mengendalikan impuls diri di ruang siber. Secara praktis, riset ini membuktikan bahwa keterbatasan teknologi dapat diatasi melalui inovasi tata kelola evaluasi berbasis kemitraan emosional yang luwes bersama orang tua. Implikasi kebijakan dari riset ini merekomendasikan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan untuk mereorientasi standar evaluasi kurikulum dari model portofolio administratif yang superfisial menuju pelembagaan kultur sekolah (*school culture*) yang menghargai proses habituasi. Guna memperluas validitasnya, peneliti masa depan disarankan menguji model ini melalui studi multikasus ataupun pendekatan metode kombinasi (*mixed methods*) dalam lingkup populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. R., Hidayat, Y., & Suwadi, S. (2025). Evaluasi program pendidikan dasar: Menggunakan model evaluasi program berorientasi tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 238–248.
- Afriadi, B., & Fitri, F. (2025). Curriculum evaluation model: Paradigm and implications in improving the quality of education. *JEP: Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 50–62.
- Amiruddin, M., & Rosadi, K. I. (2022). Authentic assessment in Islamic religious education: A paradigm shift toward holistic evaluation. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 89–104.
- Anwar, S., Ramadani, A., & Hermawan, I. (2022). Islamic religious education in Society 5.0: Challenges and opportunities for character development. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 45–58.

<https://doi.org/10.15575/jies.v10i1.16782>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fachriza, I., Muarif, S., Soleha, I., Sairoh, I., & Andika MS, T. (2025). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter siswa di era digital. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 16–22.
- Fahmi, M. N., Almajdi, M. M., Kurniawan, M. Z., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam berbasis model profetik untuk mengatasi krisis moral remaja di era digital. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 167–176.
- Fathurrahman, M., & Solihin, M. (2021). Kritik terhadap paradigma positivistik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 211–226. <https://doi.org/10.24252/jpi.v7i2.21345>
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 298–305.
- Hasan, N., & Rahman, A. (2023). Digital disruption and moral degradation among Muslim youth: The urgency of spiritual resilience in schools. *Indonesian Journal of Islah*, 5(1), 12–27.
- Karulita, S., & Sugeng, S. (2025). Model evaluasi otentik dalam pembelajaran PAI untuk penguatan karakter siswa di era digital. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 759–768.
- Lestari, P., & Handayani, T. (2023). Evaluating character education programs using the CIPP model: A qualitative multi-case study. *Journal of Educational Evaluation and Studies*, 4(3), 142–155.
- Maulidi, R., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi Pendidikan Agama Islam dan teknologi digital dalam membangun karakter siswa di era Society 5.0. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 277–287.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mu'min, M. A., & Zakaria, T. (2024). Reorientasi kurikulum dan evaluasi PAI di era siber: Membangun benteng moralitas generasi alfa. *Jurnal Edukasi Islami*, 13(1), 301–318.
- Navlia, R., & Jannah, I. W. (2025). Model dan rancangan evaluasi program pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 44–54. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2025.15.1.44-54>

- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2015). Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 225–236.
- Nurdin, A., Bashori, B., & Shodiq, M. (2023). The gap between curriculum ideals and mechanistic assessment in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 175–190. <https://doi.org/10.18860/jiem.v8i2.19890>
- Opermadia, S., Gusnita, N., Lika, D., & Suyani, N. E. (2025). Integrasi akhlak dan inovasi digital untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 7(4), 842–849.
- Pratama, H., Setiawan, D., & Mulyana, A. (2021). Kuntowijoyo's prophetic pedagogy in contemporary Islamic schooling: Humanization, liberation, and transcendence. *Journal of Prophetic Education*, 3(2), 77–93.
- Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter siswa di era digital: Tantangan dan peluang. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1), 1–15.
- Rosdianwinata, E., Harjono, H., & Hidayat, S. (2025). Paradigma kritis dalam kurikulum, pembelajaran dan evaluasi pendidikan di era digital: A Systematic Literature Review (SLR). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(04), 9922–9935.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Sanjaya, M. R., & Wahyudi, A. (2025). Transformasi paradigma evaluasi: Menggeser measurement menjadi muhasabah dalam pendidikan karakter digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Karakter*, 3(1), 55–70.
- Siyami, F., Wally, O., Abdillah M, F., & Sukman S, S. (2024). Teori dan prinsip evaluasi pembelajaran. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 101–112.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian tindakan* (Ed. 3). Alfabeta.
- Supriyanto, A., & Rohman, M. (2022). Implementation of the CIPP evaluation model in religious-based school programs. *Educational Administration Research Quarterly*, 11(2), 113–126.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.